

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang orang gila, beberapa tahun belakangan ini keberadaannya mendapat perhatian lebih. Jika dulu orang gila selalu mendapatkan perlakuan yang berbeda dari masyarakat, seperti didiskriminasi, diolok-olok, diremehkan, dijauhi, bahkan ada pula yang dipasung dan dibuang, maka pada beberapa tahun belakangan ini, mulai ada sedikit perubahan. Orang gila mulai diperlakukan layaknya seperti manusia normal.

Fenomena terkait perhatian lebih terhadap orang gila, bisa terlihat dari banyak hal, diantaranya dari penyebutan kata ‘orang gila’ itu sendiri. Penyebutan kata ‘orang gila’ pada tahun-tahun belakangan, mengalami penghalusan kata. Kata ‘orang gila’ diperhalus penyebutannya menjadi ODGJ dan ODMK. ODGJ singkatan dari orang dengan gangguan jiwa, sedangkan ODMK merupakan singkatan dari orang dengan masalah kejiwaan¹.

Kedua istilah di atas, mulai banyak disosialisasikan kepada masyarakat oleh psikiater, psikolog, bahkan komunitas dan perseorangan yang memiliki perhatian lebih terhadap hal tersebut. Penyebutan kata ‘orang gila’ yang dikonotasikan negatif, kini perlahan mulai diperhalus menjadi ODGJ dan ODMK. Hal ini tentu

¹UU RI No. 18 Tahun 2014, dikutip melalui *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa 1*, menyebutkan bahwa ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia, sedangkan ODMK adalah orang yang mempunyai masalah fisik, mental, sosial, pertumbuhan dan perkembangan, dan/kualitas hidup sehingga memiliki risiko masalah gangguan jiwa (Wuryaningsih et al, 2018: 8-9).

bertujuan agar konotasi negatif yang melekat pada orang gila bisa hilang, dan orang gila bisa mendapat perlakuan lebih baik dari masyarakat.

Selain itu, perhatian lebih terhadap orang gila juga terlihat dari banyaknya edukasi terbuka di media sosial. Edukasi tersebut mulai dari berupa pemahaman terkait masalah kejiwaan hingga edukasi cara memperlakukan orang gila selayaknya manusia normal. Salah satu *platform* media sosial yang mengangkat isu ini adalah *channel youtube* ‘Pratiwi Noviyanthi’.

Channel Youtube tersebut berisi tentang kegiatan sosial yang berfokus pada orang gila dan orang-orang terlantar, yang kemudian dibantu untuk dimasukkan ke sebuah yayasan agar bisa dirawat dan mendapat kehidupan yang lebih baik. Secara tidak langsung, Novi sebagai pemilik akun, memberikan edukasi kepada masyarakat luas tentang bagaimana memperlakukan orang gila.

Sejalan dengan fenomena di atas, dalam dunia sastra terdapat pula karya-karya yang mengangkat isu atau tema tentang orang gila. Karya dengan isu tersebut pun beragam, ada yang dalam bentuk cerpen, ada yang dalam bentuk novel, ada pula yang terbit melalui media koran saja². Bahkan ada juga yang

² Jauh sebelum fenomena ini hadir, karya sastra yang mengangkat tema tentang orang gila sebenarnya sudah ada, yaitu novel *Lho* karya Putu Wijaya yang terbit pada tahun 1982, lalu dicetak ulang pada tahun 2000 dengan jumlah halaman yang lebih tebal. Setelah itu, pada tahun 2011, karya sastra dengan tema orang gila kembali hadir dalam bentuk cerpen dan dimuat di media koran. Karya tersebut adalah kumpulan cerpen *Si Murai dan Orang Gila: Panggung Sastra Komunitas Dewan Kesenian Jakarta* yang ditulis oleh beberapa penulis ternama dan penulis muda. Lalu pada tahun-tahun berikutnya karya lain dengan tema yang sama juga hadir, baik yang terbit di media koran maupun yang menjadi buku. Hal ini sesuai dengan fenomena yang muncul walaupun secara jumlah tak sebanyak informasi edukasi di media sosial.

sampai diadaptasi menjadi film³. Salah satu contoh karya sastra yang sesuai dengan fenomena tersebut adalah novel *Orang-Orang Gila*.

Novel *Orang-Orang Gila* merupakan novel karya Han Gagag yang terbit pada tahun 2018. Sebelum itu, Han Gagag sendiri juga pernah menerbitkan sebuah karya yang serupa dalam bentuk yang lebih sedikit, yaitu kumpulan cerpen *Catatan Orang Gila*, terbit pada tahun 2014. Kedua karya Han Gagag ini terbit berdasarkan pengalaman penulis yang melakukan riset sederhana terkait orang gila di tiga tempat yang jarang dikunjungi orang, yaitu rumah tahanan, lokalisasi pelacuran, dan rumah sakit jiwa.

Novel *Orang-Orang Gila* bercerita tentang dua tokoh utama, yaitu Marno dan Astrid. Kedua tokoh ini digambarkan sebagai tokoh orang gila. Masing-masing tokoh diceritakan secara berbeda, dan memiliki latar belakang yang berbeda pula yang menyebabkan mereka menjadi orang gila di masyarakatnya.

Pertama, tokoh Marno. Sedari kecil, tokoh Marno digambarkan memiliki bentuk wajah yang aneh. Keanehan bentuk wajahnya itu membuat ia dianggap sebagai anak idiot dan berbeda, sehingga tidak ada satu pun orang yang mau dekat dan bersosialisasi dengannya. Keadaan ini semakin parah saat Marno kecil kehilangan ibunya di pasar. Tidak ada satu orang pun yang membantunya, bahkan masyarakat cenderung mengucilkan Marno kecil, sehingga ia harus berkelana seorang diri.

³Karya sastra yang mengangkat tema tentang orang gila yang kemudian diangkat menjadi film adalah cerpen 'Tak Ada yang Gila di Kota ini' karya Eka Kurniawan, terbit dalam kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada yang Mati*. Lalu diadaptasi menjadi film dengan judul yang sama pada tahun 2019.

Latar belakang keluarga Marno juga dianggap berbeda. Marno diceritakan sebagai anak dari Martono, seorang juru ukur yang beralih profesi menjadi penyair. Ayah Marno dianggap sebagai salah satu orang komunis. Hal ini dikarenakan ia sangat menyukai karya-karya Pram, dan berani menulis serta membacakan puisi di tempat-tempat umum pada masa Orde Baru.

Berbanding terbalik dengan kisah Marno, Astrid diceritakan mengalami gangguan kejiwaan setelah kedua orang tuanya meninggal akibat ditabrak oleh kereta api. Sebelumnya, Astrid merupakan seorang gadis normal dengan keluarga yang harmonis. Akan tetapi setelah kejadian itu, kejiwaan Astrid mengalami sedikit gangguan. Ia sering kali murung dan bersedih. Ia juga memiliki *mood swing* yang bisa dibilang cukup parah. Meskipun begitu, Astrid digambarkan masih bisa melanjutkan hidup seperti kebanyakan orang walaupun ia seorang diri.

Tak hanya sampai di situ saja, gangguan kejiwaan yang dialami oleh Astrid semakin parah setelah ia mengalami pemerkosaan pada waktu malam hari. Kejadian tersebut menyebabkan trauma berat terhadap Astrid, ia tak lagi bisa melanjutkan kehidupan seperti sebelumnya. Bahkan Astrid yang sudah dianggap gila, diusir paksa oleh para tetangga dan menyebabkan ia menjadi gelandangan di jalan.

Itulah di atas, sedikit deskripsi tentang novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas. Berdasarkan deskripsi tersebut, ada tiga hal menarik yang ditemukan, yaitu pertama, terkait dengan tema yang diangkat. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas ini mengangkat tema tentang orang gila. Tema tersebut sejalan dengan fenomena yang ada. Oleh karena

itu, secara tidak langsung novel *Orang-Orang Gila* juga mampu menjadi sarana untuk memberikan edukasi terkait orang gila melalui cerita dan penggambaran tokohnya.

Lalu hal menarik yang kedua adalah permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam novel *Orang-Orang Gila*. Permasalahan yang diangkat cukup kompleks, mulai dari kasus PKI, pemerkosaan, pelacuran, gelandangan, dan permasalahan lainnya. Semua permasalahan tersebut tampak nyata dan terangkum jadi satu dalam novel. Ditambah lagi dengan penggunaan-penggunaan latar yang berstigma negatif, seperti panti rehabilitasi, lokalisasi, penjara, dan tempat yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa novel *Orang-Orang Gila* sangat dekat dengan masyarakat.

Terakhir, hal menarik yang paling penting adalah penggambaran tokoh orang gila itu sendiri. Tokoh Marno dan Astrid digambarkan sebagai orang gila yang masih memiliki kesadaran. Mereka diceritakan masih mampu beradaptasi dengan sekitar, dan mampu mengikuti norma yang ada di masyarakat. Contohnya pada Astrid, saat ia kehilangan kedua orang tuanya, kejiwaan Astrid sedikit terganggu dengan memiliki *mood swing* yang cukup parah. Akan tetapi di luar itu, Astrid masih mampu bersekolah, berdandan, bahkan membuat gulali untuk bertahan hidup. Sedangkan pada tokoh Marno, saat dicap sebagai orang gila yang dijaui masyarakat, Marno masih bisa mengikuti antrian ketika hendak membeli makan di warung. Lalu saat di panti rehabilitasi, Marno digambarkan memiliki kesadaran penuh dengan bertingkah baik, mengikuti semua instruksi, serta turut membantu tugas suster menenangkan pasien lainnya. Bahkan saat Marno keluar

dari panti rehabilitasi, Marno digambarkan sebagai sosok pecinta kebersihan lingkungan dan menjadi penakwil mimpi yang terkenal.

Penggambaran tokoh gila dalam novel *Orang-Orang Gila*, bisa dibilang berbeda dengan definisi gila yang biasanya diketahui masyarakat umum. Kata ‘gila’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki beberapa arti: 1). Sakit ingatan (kurang beres ingatannya), sakit jiwa (terganggu syarafnya atau pikirannya tidak normal). 2). Tidak biasa, tidak sebagaimana mestinya, berbuat yang bukan-bukan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014: 451).

Berdasarkan pengertian di atas, maka bisa dilihat bahwa gila adalah orang yang memiliki sakit ingatan atau jiwanya, serta berbuat yang bukan-bukan. Hal ini selaras dengan definisi atau stigma yang ada di masyarakat pada umumnya, yaitu bahwa orang gila adalah orang yang tidak memiliki kesadaran karena ingatan dan jiwanya sedang sakit. Arti lain adalah tidak bisa ingat kejadian apapun dan tidak sadar dengan apa yang dilakukan.

Pengertian kata gila itu, sangat berbanding terbalik dengan penggambaran tokoh Marno dan Astrid sebagai orang gila dalam novel *Orang-Orang Gila*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, Marno dan Astrid masih memiliki kesadaran, dan mereka masih bisa beradaptasi dengan lingkungan, bahkan mereka juga masih bisa melanjutkan hidupnya tanpa bantuan dari orang lain.

Itulah tiga hal menarik yang ditemukan dalam novel *Orang-Orang Gila*. Ketiga hal menarik tersebut menjadi alasan kenapa novel *Orang-Orang Gila* dipilih menjadi objek dalam penelitian ini. Selain itu, ketiga hal menarik yang dijelaskan di atas, juga mengantarkan peneliti pada sebuah permasalahan

mengenai kesadaran kedua tokoh utama novel *Orang-Orang Gila*, yaitu tokoh Marno dan Astrid yang digambarkan atau dianggap sebagai orang gila, serta kebebasan mereka dalam bereksistensi.

Sebagaimana permasalahan yang sudah disebutkan, maka fokus penelitian ini adalah kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh utama novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagag. Penelitian ini menggunakan teori fiksi Robert Stanton, yang berfungsi untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam novel *Orang-Orang Gila*. Lalu dibantu juga dengan konsep eksistensi yang dikemukakan oleh Jean Paul Sartre. Konsep eksistensi tersebut meliputi konsep kesadaran yang merujuk pada cara mengada, serta konsep kebebasan yang disertai dengan kefaktaan (*facticity*). Konsep eksistensi Jean Paul Sartre digunakan dalam analisis berfungsi untuk mengetahui lebih lanjut terkait kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh Marno dan Astrid yang dianggap sebagai orang gila di masyarakatnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, perlu dirumuskan permasalahan untuk memudahkan penelitian, pembahasan, dan penyajian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana tokoh dan penokohan dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagag?
2. Bagaimanakah kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagag?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengungkapkan tokoh dan penokohan, terutama yang melekat pada tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Gila*.
2. Untuk mendeskripsikan kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh utama berdasarkan dari cara mereka menghadapi kefaktaan-kefaktaan yang ada dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut penjelasan dari dua manfaat tersebut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diperoleh dari adanya penelitian terkait kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh Marno dan Astrid sebagai orang gila dalam novel *Orang-Orang Gila* adalah dapat dipahaminya teori fiksi Robert Stanton, serta konsep eksistensi Jean Paul Sartre secara lebih mendalam yang meliputi konsep kesadaran dan juga konsep kebebasan, serta teori tersebut dapat bermanfaat untuk membantu mempermudah analisis dalam penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari adanya penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan pencerahan baru dalam memandang keberadaan orang gila yang selama ini dianggap tidak penting, bahkan dijadikan objek lelucon di kehidupan sosial masyarakat. Kedepannya diharapkan pula orang gila bisa lebih dihargai dan dihormati karena mereka juga merupakan manusia yang memiliki pikiran dan perasaan yang sama dengan manusia yang dianggap waras dalam masyarakat, tidak lagi dijadikan objek lelucon, bahkan bisa lebih memahami kondisi dan bisa membantu mereka atas kesembuhan jiwanya.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini berisi penelitian terdahulu, batasan konseptual, dan landasan teori. Berikut akan dijelaskan dari ketiga hal tersebut.

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas belum pernah diteliti sebelumnya secara ilmiah. Hal ini berdasarkan dari pencarian peneliti di beberapa tempat, antara lain di perpustakaan Universitas Airlangga, ruang baca Fakultas Ilmu Budaya Unair, serta pencarian di internet. Peneliti hanya menemukan komentar-komentar dan ulasan atas novel tersebut. Berikut beberapa komentar dan ulasan dari pembaca yang diambil dari beberapa laman.

Pertama, komentar dari Teguh Affandi, diambil dari laman *goodreads.com*.

Dia berkata:

“Sebelumnya yang ingin saya komentari adalah kualitas cetakan dan jilidan buku ini. Meski, beberapa mengelompokkan sebagai buku indie, tapi saya rasa kualitas cetakan tidak kalah. Bahkan menurut saya bagus dibandingkan dengan beberapa cetakan indie yang pernah saya pegang.

Kisah Marno dan Astrid sepertinya sesuai dengan tebakan saya. Karena penulis memisahkan Astrid dan Marno, maka tebakan saya mereka akan bertemu di akhir dan menjadi gong. Dan memang benar. Ya, sebagaimana judul buku ini berkisah tentang yang dianggap gila oleh kebanyakan orang.

Saya ingin menandai kutipan yang sepertinya perlu dikroscek ulang, karena pas saya baca langsung saya mengernyit, sepertinya keliru. Yaitu kutipan lirik lagu Adele.

Tertulis:

*I heard that your settled down,
that you found a girl and your married now* (h.132)

saya baca sepertinya ada yang keliru dengan susunan kalimat itu dan setelah saya tanya kepada Mbah Kiai Google memang ada kekurangan huruf yang mengubah susunan. Kalau saya temukan,

*I heard, that you're settled down
That you found a girl and you're, married now*

(koma adalah pemenggalan Adele menyanyi). Itu saja. Selebihnya Mas Han memang sudah menemukan lokus cerita yang perlu diacungi jempol.” (Affandi, 2018).

Itulah di atas komentar dari Teguh Affandi. Dia memuji kualitas cetakan novel *Orang-Orang Gila*, serta memuji lokus cerita penulisnya. Selain memuji, Teguh Affandi juga mengoreksi sedikit kesalahan tulis yang ada dalam novel. Kesalahan tersebut adalah kurangnya tanda koma dalam kutipan lirik lagu Adele. Selebihnya tidak ada lagi yang dikomentari oleh Teguh Affandi.

Berlanjut pada komentar kedua pada laman yang sama, yaitu komentar dari Sari Novita. Sari Novita mengatakan bahwa:

“Buku ini tentang kisah dua orang gila yang diceritakan secara lancar dan empuk. Marno dan Astrid mempunyai riwayat dan perjalanan yang berbeda, namun secara pribadi, perjalanan Marno lebih mengesankan dibanding Astrid. Bagi saya, Astrid adalah

perempuan bodoh ... haha ... sedangkan Marno adalah orang gila yang cerdas. Meski gila, pembunuh, gelandangan, tapi perjalanannya menakjubkan.

Cerita dalam buku ini merupakan perenungan dan isi-isi kepala orang yang sekarat. Saat dunia dan manusianya sedang serempak menjadi gila, buku ini bisa menambah kegilaan yang penuh. Jangan nanggung menjadi gila, barangkali itu yang dimaksud Marno. Tapi saya yakin, pembaca lain punya pandangan berbeda.

Kisah dengan lokasi rumah sakit jiwa begitu hidup, saya serasa sedang berada di antara mereka-melihat pertikaian, ejekan, dan tawa mereka yang diikuti para suster dengan meledak.

..A must read” (Novita, 2018).

Komentar Sari Novita di atas kurang lebih berisi pujian terhadap isi novel.

Dia takjub terhadap kisah perjalanan hidup tokoh Marno, serta takjub dengan deskripsi latar yang dibentuk pada saat Marno berada di panti rehabilitasi.

Selain komentar dari Teguh Affandi dan Sari Novita, dalam laman *goodreads.com* masih ada beberapa komentar lainnya. Secara garis besar komentar-komentar tersebut berisi ulasan atau sedikit penceritaan ulang tentang isi novel *Orang-Orang Gila* itu sendiri, serta perasaan takjub dan rekomendasi untuk membacanya.

Kembali lagi pada komentar dari Sari Novita. Selain menuliskannya dalam laman *goodreads.com*, Sari Novita juga mengulas novel *Orang-Orang Gila* dalam laman *kompasiana.com* dan *indonesiana.id*. Ulasan dari dua laman tersebut memiliki judul yang berbeda tetapi isinya sama. Pada laman *kompasiana.com* berjudul *Ulasan Novel Bertajuk “Orang-Orang Gila”*, sedangkan pada laman *indonesiana.id* berjudul *Kegilaan dalam Buku “Orang-Orang Gila”*. Dalam dua tulisan yang sama itu, Sari Novita menuliskan sinopsis dan menceritakan kembali masing-masing riwayat hidup dari tokoh utama, yaitu Marno dan Astrid. Selain sinopsis, Sari Novita juga menuliskan sekilas tentang Han Gagas. Tulisan Sari

Novita ini hanya sebatas sinopsis dan detail novel, disertai dengan beberapa kutipan teks dari novel itu sendiri. Akan tetapi sayang, ulasan yang ditulis Sari Novita tidak dilengkapi dengan kelebihan dan kekurangan novel sehingga menjadi resensi sebuah novel.

“Siapa yang gila, mereka atau zaman? Membaca judul Buku “Orang-Orang Gila” pertanyaan itu langsung muncul. Kemudian, saya menerka-nerka bentuk kegilaan seperti apa yang ditulis Han Gagas dalam buku terbarunya ini. Apakah persis dengan dugaan kepala saya?” (Novita, 2018).

Di atas merupakan kutipan awalan yang ditulis Sari Novita dalam laman *kompasiana.com* dan *indonesiana.id*. Selain menjadi awalan, kutipan tersebut menjadi pemantik untuk Sari Novita menuliskan sinopsis dan kesannya saat membaca novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas.

Berlanjut pada ulasan yang lain, dari laman *basabasi.co*. Ulasan tersebut ditulis oleh Aprilia Ciptaning Maharani dengan judul *Refleksi Diri Kita dalam Orang-Orang Gila karya Han Gagas*, yang berisi tentang acara bedah buku novel *Orang-Orang Gila*. Bedah buku itu sendiri dilaksanakan di Rumah Banjarsari, Solo. Acara dimulai dengan alunan musik dan sedikit teatrikal yang menampilkan peran Marno dan Astrid.

Selanjutnya masuk dalam inti acara, yaitu bedah buku yang kemudian dalam artikel *basabasi.co* ditulis menjadi beberapa subjudul. Salah satunya adalah subjudul “Kegilaan yang Tergesa-gesa”. Dalam subjudul ini, penulis menyebutkan beberapa alur kisah hidup Marno dan Astrid yang seolah perubahannya tersebut merupakan suatu kegilaan yang tergesa-gesa atau cepat.

Lalu subjudul selanjutnya berisi tentang Han Gagas yang disebut sebagai pengarang ‘gila’, subjudul sedikit sejarah sebelum novel *Orang-Orang Gila* diterbitkan (dalam subjudul ini, disebutkan bahwa judul yang ditawarkan pengarang adalah *Balada Seorang Kekasih Gila* yang kemudian diganti oleh editor karena dianggap kurang menjual), subjudul kembalinya Marno dan Astrid menjadi pelayan Tuhan di akhir novel, serta subjudul orang-orang yang (sebenarnya) gila.

Pada subjudul yang terakhir tersebut, Aprilia Ciptaning Maharani berkata:

“Kita patut merefleksi diri mengenai anggapan “gila” yang (dengan sengaja atau tidak) telah kita lekatkan pada orang-orang yang termarginalkan. Jika kita kembali pada teks dalam novel ini, bukankah segerombolan anak yang memancing kerusuhan sama saja telah berbuat gila. Mereka mengetahui bahwa Marno gila, namun mereka justru menggoda dengan memancing emosinya. Kemampuan Marno sebagai penakwil mimpi, justru dimanfaatkan oleh warga sekitar. Juga kemauan membersihkan sampah di kolong jembatan, justru membuat Marno diusir oleh pihak yang mempunyai kepentingan kapitalisme. Kasus lain dialami Astrid, pada malam hari ia diculik untuk dimandikan dan diperkosa beramai-ramai oleh sekelompok pemuda. Bukankah itu semua merupakan hal yang gila? Hal ini dapat menegaskan pada kita bahwa kegilaan seseorang juga dapat terbentuk karena kondisi sosial lingkungan itu sendiri. Lantas yang menjadi pertanyaan, adakah yang lebih gila daripada kejahatan, kerakusan, dan keinginan untuk menyalakan orang lain?” (Maharani, 2018).

Aprilia Ciptaning Maharani, dalam kutipan di atas, mencoba untuk merefleksikan diri terhadap anggapan gila. Anggapan gila yang selama ini ada di masyarakat menjadikan orang-orang yang berbeda dari masyarakat, biasanya termarginalkan. Oleh karena itu, kadang kala malah yang waras yang mencoba memancing emosi orang-orang yang gila, memperlakukannya dengan sangat tidak sopan sehingga menyebabkan seseorang menjadi gila karena kondisi yang

diciptakan oleh lingkungan yang jahat. Lalu siapa yang sebenarnya gila? Aprilia mencoba merefleksikan hal tersebut.

Setelah itu, ada pula ulasan dari Abdee Wahab. Ulasan ini ditulis pada laman *savanapost.com*, berjudul *Orang-Orang Gila di Dunia yang Gila*. Dalam keseluruhan ulasan, Abdee Wahab berpendapat bahwa dunia yang gila menciptakan orang-orang gila. Arti lain bahwa orang gila tidak lahir begitu saja, melainkan dibentuk dari lingkungan atau dunia yang gila. Kegilaan itu berupa hal-hal sederhana yang dianggap remeh, seperti ejekan dan perbuatan keji terhadap orang lain. Pendapat dari Abdee Wahab ini ditulis dengan menceritakan ulang isi novel *Orang-Orang Gila*.

Sebagai pemantiknya, Abdee Wahab menuliskan sebagai berikut, “Dunia yang gila diciptakan oleh orang-orang gila. Orang-orang gila dilahirkan oleh dunia yang gila. Benar-benar gila. Tetapi siapa yang gila, orang-orang atau dunia?” (Wahab, 2018).

Lalu berlanjut pada ulasan yang lain, yaitu ulasan dari laman *persmaporos.com*, berjudul *Kritik Kehidupan dari Orang Gila*. Sesuai dengan judulnya, ulasan yang ditulis oleh Diar Sotya ini berisi 3 kritik yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Gila*. Ketiga kritik tersebut adalah kritik terhadap mayoritas masyarakat yang kurang bisa menerima perbedaan, kritik kepada birokrasi pemerintahan yang ruwet dan mudah terjadi korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), dan kritik terhadap pembangunan yang selalu menggusur paksa dengan kekerasan tanpa kemanusiaan (Sotya, 2018).

Selain kritik di atas, ulasan tersebut berisi tentang Han Gagas dan karya sebelumnya, proses sebelum penulisan novel *Orang-Orang Gila*, serta sedikit cerita novel itu sendiri. Di akhir ulasan, Diar Sotya menuliskan pendapatnya pribadi terkait novel *Orang-Orang Gila*.

“Secara keseluruhan kisah dalam novel tersebut sudah bagus, akan tetapi yang disayangkan akhir kisah ditutup dengan kekalahan Marno yang mempertahankan tempat tinggalnya. Meski tempat mereka tinggal adalah tempat umum, penggusuran dengan paksa terlebih sampai menggunakan kekerasan hingga ada korban sangatlah tidak manusiawi. Hal ini membuat saya teringat bagaimana kejadian-kejadian yang menimpa warga terdampak penggusuran di Temon, Kulon Progo.

Karena kisah yang menarik dan pengisahan yang bagus, novel ini sangat saya rekomendasikan bagi yang ingin bacaan ringan namun berbobot. Terlebih bagi yang ingin tahu bagaimana kehidupan seorang dengan penyakit kejiwaan ataupun yang terasingkan secara sosial.” (Sotya, 2018).

Terakhir, ulasan yang ditulis dalam blog pribadi *trianawd.blogspot.com*. Ulasan ini tak jauh berbeda dari ulasan-ulasan sebelumnya, yang berisi campuran antara pendapat pribadi penulis dengan sedikit cerita. Akan tetapi di laman tersebut, penulis lebih memilih fokus pada sudut pandang orang gila itu sendiri, sehingga keseluruhan ulasan berisi pendapatnya tentang orang gila.

“Buku ini melihat sudut pandang persoalan orang gila. Kita tak pernah tahu apa yang dipikirkan orang gila, apa yang ada di benak mereka, dan apa sebab mereka kehilangan akal. Melalui dua tokoh utamanya, penulis mencoba menceritakannya. Meskipun ini kisah fiksi, namun kerap kali panggilan orang gila terdengar di sekitar kita. Kisahnya begitu lekat dengan kehidupan sehari-hari yang terjadi di sekitar kita. Banyak orang-orang yang kehilangan akal berada di jalanan. Sama halnya dengan kisah pada buku ini. Semakin membaca bab demi bab pada buku ini semakin merenungi arti kewarasan bagi sebagian manusia.” (Triana, 2018).

Itulah di atas beberapa komentar dan ulasan dari pembaca mengenai novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas. Keseluruhan komentar dan ulasan lebih

menunjukkan rasa kagum dan takjub terhadap kisah perjalanan hidup Marno dan Astrid, bagaimana mereka menjadi orang gila dan diperlakukan sebagai orang gila oleh lingkungannya dalam novel. Sekali lagi, penelitian terhadap novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas ini, dalam ranah ilmiah belum ditemukan oleh peneliti.

1.5.2 Batasan Konseptual

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas. Ada tiga hal yang perlu dibatasi dari permasalahan yang diangkat tersebut, yaitu mengenai konsep kesadaran, konsep kebebasan bereksistensi, serta batasan untuk tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Gila* yang kemudian akan dibahas pada penelitian ini.

Dua dari tiga konsep di atas, yaitu konsep kesadaran dan konsep kebebasan bereksistensi merupakan alat bantu yang akan digunakan untuk analisis. Kedua konsep tersebut akan dijelaskan lebih lanjut mengenai kerangka konsepnya pada subbab landasan teori. Pada subbab ini hanya akan dijelaskan mengenai batasannya saja.

Konsep kesadaran dan konsep kebebasan bereksistensi pada penelitian ini dibatasi pada konsep eksistensi Jean Paul Sartre saja. Sebenarnya ada beberapa tokoh lain yang mengemukakan mengenai konsep kesadaran dan kebebasan. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya dibatasi pada konsep yang dirumuskan oleh Jean Paul Sartre. Hal ini dikarenakan Sartre telah merumuskan konsep yang begitu

kompleks dan menyeluruh pada konsep eksistensi itu sendiri. Selain itu, konsep eksistensi Sartre juga menitikberatkan pada manusia sebagai subjek, sehingga konsep kesadaran dan kebebasan bereksistensinya bisa didasarkan pada diri manusia, bukan di luarnya.

Sebelum membahas mengenai konsep kesadaran dan konsep kebebasan Jean Paul Sartre, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai makna eksistensi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi memiliki artian hal berada atau keberadaan (Departemen Pendidikan Nasional, 2014: 357). Tak jauh berbeda dengan KBBI, makna eksistensi dalam buku *Kamus Filsafat* dijelaskan seperti berikut.

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *excitence* yang berarti ‘keluar’ dan *sistere* yang berarti ‘muncul atau timbul’. Secara terminologis, eksistensi mengandung beberapa pengertian: (1) apa yang ada; (2) apa yang memiliki aktualitas (ada); dan (3) segala sesuatu yang di dalam menekankan bahwa sesuatu itu ada (Bagus, 2005: 183).

Lalu pada buku *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik*, juga disebutkan makna eksistensi secara etimologi. Istilah *existence* berasal dari bahasa Latin *existo*, yang terdiri dari dua suku kata *ex* dan *sistere* yang berarti muncul, menjadi, atau hadir (Misiak & Sexton, 1988, terjemahan Koeswara, 2005: 80).

Selanjutnya masuk pada konsep eksistensi. Hal ini dijelaskan oleh Jean Paul Sartre dalam konsep eksistensialisme. Pada tahun 1943, Sartre menghasilkan sebuah karya yang berjudul *L'Être et le Néant*, yang merupakan hasil dari ketekukanannya menjelajahi filsafat tentang manusia (Hassan, 1976: 102). Ada beberapa rumusan mengenai eksistensi manusia yang dikemukakan oleh Sartre, berikut penjelasannya:

Pertama, Sartre menganggap manusia mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri (Hassan, 1976: 103). Oleh karena itu, manusia tidak bisa dipertukarkan serta berbeda dengan hal-hal yang lain. Maka mendekati manusia pun juga harus berbeda, yaitu mendekatinya dengan subjektivitas. Dari hal ini, maka Sartre juga berpendapat bahwa eksistensi manusia mendahului esensi, karena eksistensi manusia merupakan keterbukaan dan kesadaran akan dirinya sendiri (Hassan, 1976: 103).

Rumusan pertama yang dikemukakan oleh Sartre di atas meliputi konsep kesadaran. Bagi Sartre, kesadaran manusia mengarah pada cara mereka mengada. Manusia yang berkesadaran mampu mengada sesuai dengan yang ia inginkan. Konsep kesadaran ini lalu merujuk pada tiga inti ajaran Sartre terkait cara mengada, yaitu *being-in-itself*, *being-for-itself*, dan *being-for-others*. Tiga inti ajaran Sartre tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab landasan teori.

Lalu dalam sumber yang sama juga disebutkan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Apapun jadi eksistensinya, apapun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya itu, tiada lain adalah tanggung jawab dirinya sendiri (Hassan, 1976: 103). Asas di samping, berkaitan dengan konsep kebebasan Sartre. Sartre sangat mendukung adanya kebebasan mutlak. Baginya, manusia bebas memilih tindakan apapun yang kemudian dari tindakan tersebut akan menunjukkan cara seseorang mengada. Akan tetapi, dalam kenyatannya terdapat hal-hal mengurangi penghayatan akan kebebasan tersebut. Asumsi inilah yang akhirnya mengantarkan Sartre pada konsep kefaktaan (*facticity*), yang juga akan dijelaskan pada subbab landasan teori.

Selain itu, Sartre juga dikenal sebagai psikolog yang menguraikan dan melukiskan penghayatan-penghayatan manusia. Sebagian dari bab-bab yang menutup karya utamanya *Being and Nothingness* berhubungan dengan bentuk psikoanalisa, dan bagian itulah yang kemudian diterjemahkan dengan judul *Existential Psychoanalysis* (Hassan, 1976: 116).

Asas pertama dari psikoanalisa eksistensial adalah pengakuan bahwa manusia adalah suatu totalitas dan bukan suatu koleksi. Konsekuensinya ialah bahwa ia menyatakan diri pun sebagai keseluruhan bahkan dalam tingkah laku yang tak berarti ataupun dangkal belaka. Dengan kata lain, tak ada sesuatu selera, tingkah (mannerism), atau suatu tindakan manusia yang tidak merupakan ungkapan (Hassan, 1976: 116).

Selanjutnya, sesuai dengan pendapatnya di atas mengenai eksistensi manusia yang terus dihadapkan pada pilihan-pilihan, dan dalam ikhtiarnya untuk mewujudkan rencana itu ia harus memilih atas tanggung jawabnya sendiri, maka Sartre meletakkan dasar-dasar bagi psikoanalisa eksistensial yang juga menekankan lagi pilihan sebagai tanggung jawab. Manusia mengubah, melakukan transformasi, dan memberikan struktur pada lingkungannya, dan bagaimana hubungan yang terselenggara antara dia dan dunianya adalah tanggung jawabnya sendiri. Oleh karena itu, suatu deskripsi yang sungguh-sungguh objektif tentang lingkungan sebagai dunia yang didiami seseorang adalah tidak mungkin (Hassan, 1976: 117).

Selain itu, Sartre juga tegas menolak bahwa kita akan mampu menyusun suatu simbolisme universal. Ini didasarkan pada asas pertama yang disebutkan di

atas, maka yang menjadi tujuan bukanlah menyusun dan menerapkan dalil-dalil tingkah laku yang berlaku umum. Psikoanalisa eksistensial justru menghendaki keterbukaan dalam menghadapi kasus-kasus manusia sebagai subjek (Hassan, 1976: 117-118).

Menurut anggapan Sartre, setiap kasus adalah penjelmaan daripada pilihan yang diambil oleh yang bersangkutan. Suatu kasus tidak semestinya dimengerti sebagai suatu keadaan yang statis belaka, yang kita hadapi sebenarnya adalah eksistensi yang dalam kebebasan telah memilih. Penampilannya sebagai kasus pun harus dimengerti sebagai konsekuensi daripada pilihannya itu (Hassan, 1976: 118).

Itulah beberapa konsep-konsep dasar Sartre mengenai eksistensi yang juga meliputi konsep kesadaran dan kebebasan. Konsep-konsep tersebut dikutip dari buku *Berkenalan dengan Eksistensialisme* yang ditulis oleh Prof. Dr. Fuad Hassan. Berdasarkan konsep-konsep yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan manusia dianggap sebagai subjek, bukan objek yang tetap. Manusia yang sebagai subjek ini dibentuk dari penghayatan akan kesadaran dan kebebasan dirinya sendiri. Manusia yang berkesadaran, bebas memilih tindakan-tindakan apapun, dan bertanggung jawab terhadap pilihan tersebut. Kesadaran dan kebebasan ini yang kemudian akan membentuk cara manusia itu mengada.

Kesimpulan dari konsep-konsep yang dirumuskan Jean Paul Sartre di atas, kemudian akan dijadikan batasan konseptual dalam penelitian ini. Kesimpulan tersebut menjadi batasan akan konsep kesadaran dan kebebasan bereksistensi sesuai dengan permasalahan yang diangkat.

Adapun mengenai tokoh utama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tokoh Marno dan tokoh Astrid. Keduanya digambarkan sebagai orang gila dalam novel. Tokoh dan penokohan mereka inilah yang kemudian akan diteliti, serta kesadaran dan kebebasan bereksistensinya.

1.5.3 Landasan Teori

Novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagag dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan teori fiksi Robert Stanton yang berfungsi untuk menganalisis tokoh dan penokohan dalam novel. Lalu dibantu juga dengan konsep eksistensi Jean Paul Sartre.

Adapun mengenai konsep eksistensi Jean Paul Sartre sudah dijelaskan pada subbab sebelumnya, sehingga pada subbab ini hanya akan dijelaskan lebih rinci lagi mengenai konsep kesadaran yang mengarah pada cara mengada, dan konsep kebebasan yang disertai dengan faktisitasnya. Kedua konsep tersebut digunakan untuk mengetahui kesadaran dan kebebasan tokoh utama yang dianggap sebagai orang gila dalam bereksistensi.

Berikut penjelasan mengenai teori fiksi Robert Stanton, serta konsep kesadaran dan kebebasan yang dirumuskan Jean Paul Sartre.

1.5.3.1 Teori Fiksi Robert Stanton

Penelitian tentang struktur merupakan sebuah penelitian yang menggunakan pendekatan objektif. Pendekatan ini sudah ada sejak lama di dunia Barat. Menurut A. Teeuw, Aristoteles dalam bukunya yang berjudul *Poetika*, yang ditulis sekitar

tahun 340 sebelum Masehi di Athena, meletakkan dasar yang kuat untuk pandangan yang menganggap karya sastra sebagai struktur yang otonom (Teeuw, 2013: 94). Oleh karena itu, analisis struktur meliputi beberapa unsur-unsur yang membangun dan saling memiliki keterkaitan di dalamnya.

Salah satu tokoh yang merumuskan analisis struktural adalah Robert Stanton. Robert Stanton merumuskan hal tersebut ke dalam teori fiksi. Ada beberapa unsur yang dirumuskan, yaitu unsur fakta-fakta cerita (meliputi karakter, alur, dan latar), tema, dan sarana-sarana sastra (meliputi judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbol, dan ironi).

Unsur-unsur yang dirumuskan oleh Robert Stanton tidak semua dimasukkan dalam penelitian ini. Akan tetapi hanya dipilih beberapa unsur saja yang diharapkan mampu merumuskan tokoh dan penokohan dalam novel *Orang-Orang Gila*. Adapun unsur-unsur tersebut, yaitu unsur fakta-fakta cerita dan sudut pandang. Berikut penjelasan dan definisi terkait unsur-unsur yang dipilih.

Unsur fakta-fakta cerita, dalam unsur ini terdapat beberapa elemen lagi, yaitu karakter, alur, dan latar. Ketiga elemen tersebut berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu semua elemen ini dinamakan ‘struktur faktual’ atau ‘tingkatan faktual’ cerita (Stanton, 2007: 22).

Apa yang disebut sebagai struktur faktual cerita hanyalah salah satu cara bagaimana detail-detail diorganisasikan. Di samping itu, detail-detail tersebut juga membentuk berbagai pola yang pada gilirannya mengemban tema (Stanton, 2007: 23).

Struktur faktual memiliki syarat utama yaitu sifat masuk akal. Sifat masuk akal yang dimaksud di sini adalah terkandungnya koherensi pengalaman. Koherensi tersebut akan tampak meyakinkan karena bertaut satu sama lain. ‘Masuk akal’ dan ‘tidak terhindarkan’ dipahami bukan sebagai alat untuk menilai sebuah cerita. Dua hal ini dimaksudkan agar kita sadar akan hukum sebab-akibat yang mempersautkannya (Stanton, 2007: 23-26).

Berikut akan dijelaskan juga definisi dari tiga elemen dari fakta-fakta cerita. *Pertama* karakter, terma ‘karakter’ biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007: 33).

Alasan seorang karakter bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan ‘motivasi’. Ada dua ‘motivasi’ yang disebutkan oleh Robert Stanton, yaitu ‘motivasi spesifik’ dan ‘motivasi umum’. ‘Motivasi spesifik’ seorang karakter adalah alasan atas reaksi spontan, yang mungkin juga tidak disadari, yang ditunjukkan oleh adegan atau dialog tertentu. ‘Motivasi dasar’ adalah suatu aspek umum dari suatu karakter atau dengan kata lain hasrat dan maksud yang memandu sang karakter dalam melewati keseluruhan cerita. Arah yang dituju ‘motivasi dasar’ adalah arah tempat seluruh motivasi spesifik bermuara (Stanton, 2007: 33).

Kedua alur, secara umum alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara klausul saja, yang merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena

berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa klausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007: 26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Berbeda dengan elemen-elemen lain, alur dapat membuktikan dirinya sendiri meskipun jarang diulas panjang lebar dalam sebuah analisis. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan klausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007: 28).

Ketiga, elemen latar. Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita. Biasanya, latar diketengahkan lewat baris-baris deskriptif. Terkadang latar dapat berpengaruh pada karakter-karakter. Latar terkadang juga menjadi contoh representasi tema (Stanton, 2007: 35).

Itulah unsur fakta-fakta cerita dengan ketiga elemennya. Selanjutnya beralih pada unsur sudut pandang. Sudut pandang adalah pusat kesadaran tempat kita

dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita. Tempat dan sifat ‘sudut pandang’ ini tidak muncul serta-merta (Stanton, 2007: 53).

Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama (Stanton, 2007: 53-59), yaitu:

1. Pada ‘orang pertama-utama’, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Sudut pandang ini memungkinkan kita untuk mengalami apa yang dialami oleh si tokoh utama sehingga kita dapat ‘menjalannya’ seolah-olah nyata. Akan tetapi, kita akan kesulitan ketika harus berpikir seperti layaknya si karakter. Dalam konteks ini, kita, si karakter, dan pengarang melebur jadi satu.
2. Pada ‘orang pertama-sampingan’, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Pada sudut pandang ini, sang narator dapat menggambarkan si karakter utama secara langsung sekaligus mengomentari perilakunya. Selain itu, pengarang juga dapat menciptakan berbagai ketegangan dan kejutan dengan cara menyembunyikannya. Akan tetapi, apabila opini sang narator terdistorsi sudut pandangnya sendiri, pengarang harus membiarkan kita tahu keterbatasan narator.
3. Pada ‘orang ketiga-terbatas’, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja, biasanya karakter utama. Akan tetapi, sudut pandang ini menghalangi pengetahuan kita terhadap alur yang dapat dimengerti oleh si karakter dan menutup

kemungkinan bagi kita untuk tahu apa yang dipikirkan karakter lain terhadap karakter ini.

4. Pada ‘orang ketiga-tidak terbatas’, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir. Sekadar catatan, kebebasan tersebut memungkinkan kita untuk tahu apa yang ada di dalam pikiran pengarang secara simultan. Kebebasan ini dapat disalahgunakan dan hasilnya, kita dapat memahami beberapa karakter secara sempurna.

1.5.3.2 Konsep Kesadaran dan Kebebasan Jean Paul Sartre

Pada subbab sebelumnya, yaitu pada subbab batasan konseptual sudah dijelaskan mengenai konsep eksistensi Jean Paul Sartre, serta sedikit disinggung pula terkait konsep kesadaran dan kebebasan. Maka dari itu, pada subbab ini akan lebih diperinci lagi mengenai konsep kesadaran dan kebebasan tersebut.

Konsep kesadaran yang dicirikan oleh pemikiran Sartre, dalam Siswanto, sama dengan yang pernah dilakukan oleh Husserl, yaitu sebagai intensional. Kesadaran manusia memiliki sifat hakiki: ‘intensionalitas’ (Siswanto, 2001: 79). Sartre dalam sumber yang sama juga menyebutkan bahwa kesadaran yang bersifat intensional, berarti bahwa kesadaran adalah kesadaran tentang sesuatu. Kesadaran selalu merujuk kepada sebuah objek di luarnya. Ia tidak memiliki makna dalam dirinya (Siswanto, 2001: 80).

Lebih dalam lagi, konsep kesadaran yang bersifat intensional seperti yang dijelaskan di atas, menurut Sartre mengandung dua makna: (1) kesadaran (akan) dirinya (*self consciousness*), kesadaran nontematis; (2) kesadaran akan sesuatu (*consciousness of something*), kesadaran tematis (Siswanto, 2001: 80). Dua makna tersebut berkaitan erat dengan tiga bidang pemikiran Sartre yang menjadi sentral. Ketiga pemikiran tersebut adalah *being-in-itself*, *being-for-itself*, dan *being-for-others*.

Menurut Sartre, dalam Siswanto, *Being-in-itself* (ada-dalam-dirinya) menunjuk cara bereksistensi secara tertutup; apa yang ada sepenuhnya identik dengan dirinya sendiri ... Ia utuh dan padat di dalam dirinya; ia menyatu secara bulat, secara massif dengan dirinya. Bagi Sartre, “ada” yang demikian ini disebutnya sebagai “ada” yang tak berkesadaran: sedikit pun dari adanya. Ia ada begitu saja (*it is what it is*) (Siswanto, 2001: 39).

Berbeda dengan *Being-in-itself*, menurut Sartre, *Being-for-itself* (ada-bagi-dirinya) menunjuk cara beradanya manusia atau eksistensi manusia di muka bumi ini; **ada yang berkesadaran**, yang hanya ada pada manusia. Ada yang semacam ini tidak massif sebagaimana *Being-in-itself* (Siswanto, 2001: 41).

Being-for-others (ada-untuk-yang lain), manusia berdiri sebagai subjek berarti berada terhadap orang lain. Jadi “ada” berarti “ada bersama” ... menurut Sartre, setiap relasi antara manusia pada dasarnya diasalkan pada konflik, saling menegasi yang terus-menerus. Setiap subjek berusaha hendak menjadikan yang lain sebagai objek (benda-yang-tak-sadar). Namun masing-masing subjek berusaha mempertahankan diri tetap tidak mau menjadi objek. Konflik adalah inti setiap relasi intersubjektif (Bertens dalam Siswanto, 2001: 43).

Itulah tiga inti pemikiran Sartre. Dua diantaranya, yaitu *being-in-itself* dan *being-for-itself* merupakan dasar ontologi Sartre yang tertuang dalam buku *Being and Nothingness*. Dasar ontologi tersebut berkaitan erat dengan kesadaran akan dirinya sendiri, sedangkan *being-for-others* berkaitan dengan kesadaran tematis atau kesadaran akan sesuatu.

Sartre mendefinisikan kesadaran sebagai ketiadaan (*consciousness as nothingness*). Artinya, kesadaran sepenuhnya hampa atau kekosongan (*emptiness*), sebuah aktivitas transendensi menuju kepada objek tertentu ... Kesadaran adalah suatu hal (aktivitas) yang menciptakan kekosongan. Kesadaran adalah suatu hal (aktivitas) yang menampung ide, karena kesadaran itu kosong yang terus-menerus mencari (menyerap) objeknya (Siswanto, 2001: 81).

Konsep kesadaran sebagai ketiadaan, yang dikutip di atas, berlaku pada keadaan ada-untuk-dirinya atau *being-for-itself*. Hal ini dikarenakan pada keadaan ada-untuk-dirinya, manusia dalam kondisi sepenuhnya sadar sehingga agar tidak massif, ia harus keluar menghadapi dunia dan berbuat sepenuhnya dengan berbijak pada dirinya sendiri sebagai pribadi (Siswanto, 2001: 42).

Pada kondisi tersebut, manusia bebas melakukan apapun untuk membentuk eksistensinya. Dan kebebasan ini akan mengarah pada konsep kebebasan yang dirumuskan oleh Sartre itu sendiri. Kebebasan manusia dalam pandangan Sartre itu bersifat absolut. Kebebasan manusia adalah radikal atau total (Omoregbe dalam Siswanto, 2001: 60).

Kebebasan merupakan syarat utama dalam pembentukan pribadi manusia. Tanpa kebebasan, eksistensi manusia menjelma menjadi absurd, manusia hanya sekadar esensi belaka. Bagi Sartre, manusia dan kebebasan adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan ditiadakan (Siswanto, 2001: 60).

Konsep kebebasan mutlak yang dirumuskan oleh Sartre di atas pada akhirnya menemui kenyataan-kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Kenyataan tersebut disebut dengan faktisitas. Faktisitas inilah yang akan menjadi alat bantu kedua untuk menganalisis novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas. Faktisitas

merupakan kenyataan yang menyebabkan kurangnya penghayatan akan kebebasan (Hassan, 1989: 146).

Sartre mendukung ajaran kebebasan mutlak. Akan tetapi, manusia yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri berhak memiliki jalan untuk memilih apa yang menurutnya baik atau tidak. Adanya pilihan ini membuat manusia merasakan kecemasan, sehingga muncul pula beberapa kenyataan yang dapat mengurangi penghayatan kebebasannya sebagai manusia. Berikut kefaktaan yang disebutkan oleh Sartre yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan manusia:

Pertama, kefaktaan tempat di mana kita berada. Tempat yang kita diami merupakan situasi yang memberikan struktur kepada kita, akan tetapi juga kita struktural. Eksistensi kita yang selalu menghuni suatu tempat itu dikuatkan oleh kenyataan kita sebagai kebutuhan. Tempat yang kita diami bisa kita jadikan landasan tindakan-tindakan kita, akan tetapi kebebasan juga bisa kita tinggalkan (Hassan, 1976: 107).

Tempat di mana kita berada merupakan kefaktaan pertama yang menghalangi kebebasan manusia. Tempat membentuk tindakan-tindakan manusia secara tidak langsung, memberikan aturan yang tidak tertulis kepada manusia terkait tingkah laku dan kesopanan. Oleh karena itulah tempat di mana kita berada menjadi salah satu aspek yang menghalangi kebebasan manusia.

Kedua, adalah masa lampau. Bagi Sartre masa lampau sebagai bagian dari sejarah kita tidak mengurangi kebebasan kita untuk mengambil keputusan-keputusan atau memilih alternatif-alternatif. Kesejarahan dalam arti Sartre ini

berbeda dengan historis-determinisme yang menganggap masa lalu menentukan segala-galanya (Hassan, 1976: 107).

Ketiga, Sartre juga menyebutkan lingkungan sekitar sebagai suatu kefaktaan. Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah segala hal yang berada di sekitar kita, termasuk alat dan benda. Lingkungan sekitar ini merupakan kefaktaan tetapi juga menjadi kemungkinan-kemungkinan. Hal ini tergantung pada bagaimana kita memberi makna. Kebebasan untuk memilih kemungkinan tetap berada di tangan kita. Kita bisa saja memusnahkan atau mengabaikan benda-benda di sekitar, atau bisa juga memanfaatkannya sebagai alat (Hassan, 1976: 107). Intinya pilihan tetap berada di tangan kita sebagai manusia yang mengada.

Keempat adalah kenyataan adanya sesama manusia masing-masing dengan eksistensinya sendiri-sendiri. Artinya, kehadiran orang lain adalah kefaktaan yang tidak bisa kita sangkal pula. Akan tetapi hal ini juga tidak bisa membuat kita kehilangan kebebasan. Sartre berpendapat bahwa kefaktaan ini adalah cara bagaimana kita menerima dengan kebebasan untuk menentukan pilihan. Banyak kemungkinan yang masih saja terbuka, akan tetapi tidak mungkin kita meniadakan kefaktaan yang menyertai diri kita sendiri (Hassan, 1976: 107-108).

Terakhir, kefaktaan maut. Setiap eksistensi harus diakhiri dengan tibanya maut. Sartre berpendapat bahwa maut adalah sesuatu yang absurd. Hal ini dikarenakan, pertama maut tidak bisa ditunggu, hanya bisa diharapkan akan tiba. Harapan akan tibanya itu dihayati sebagai ambiguitas. Maut menjadi bukan lagi kemungkinan, melainkan kepastian nistanya kita sebagai eksistensi (Hassan, 1976: 108).

Maut juga tidak mempunyai makna apa-apa bagi eksistensi, sebab begitu maut tiba eksistensi pun selesai, eksistensi berubah menjadi esensi. Dengan perkataan lain, bagi Sartre maut adalah sesuatu yang berada di luar eksistensi. Kalau kita mati, kita tidak mati untuk diri sendiri, akan tetapi untuk mereka yang kita tinggalkan. Mereka yang memberi makna pada kematian bukan kita sendiri (Hassan, 1976: 10). Maka dari itu, Sartre berpendapat bahwa maut sebagai kefaktaan merupakan batas terhadap kebebasan kita, namun batas itu berada di luar eksistensi kita. Maut tidak mempunyai makna apa-apa dalam hubungan dengan eksistensi kita sebagai perwujudan yang sadar. Oleh karena itu, gagasan Sartre mengenai kebebasan mutlak tidak bisa disangkal dengan adanya maut sebagai batas (Hassan, 1976: 109).

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif tekstual dengan pendekatan struktural, dan dibantu dengan konsep eksistensi pada bab selanjutnya. Adapun perinciannya terkait metode penelitian yang digunakan sebagai berikut.

1.6.1 Desain Penelitian

Desain dari penelitian ini, seperti yang disebutkan di atas, menggunakan metode kualitatif tekstual yang menitikberatkan pada analisis isi dan interpretasi teks. Metode ini juga menggunakan pendekatan struktural dan konsep eksistensi

pada bab selanjutnya. Konsep eksistensi yang digunakan meliputi konsep kesadaran dan kebebasan Jean Paul Sartre.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka berasal dari beberapa sumber, yaitu buku, artikel ilmiah, jurnal, bahkan opini dari internet yang mendukung, namun lebih ditekankan pada pembacaan objek dari penelitian ini, serta buku-buku terkait dengan struktur yang dikemukakan oleh Robert Stanton dan konsep eksistensi Sartre. Tujuan dari digunakannya metode studi pustaka adalah untuk memperkuat pembacaan dan memperkuat dalam melakukan analisis dan interpretasi teks.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas, yang diterbitkan oleh penerbit Mojok, Yogyakarta. Novel ini terdiri dari 256 halaman dan terbagi atas 17 bagian.

Setelah membaca objek tersebut, ditemukan beberapa permasalahan, yaitu tentang penokohan tokoh utama dalam novel yang digambarkan sebagai orang gila, dan kesadaran serta kebebasan bereksistensi tokoh itu sendiri. Kedua permasalahan inilah yang nantinya akan menjadi fokus utama untuk mencari data-data lebih lanjut dalam objek penelitian ini.

1.6.3 Tahap Pencarian dan Pengumpulan Data

Adapun tahapan dari pencarian dan pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut:

1. Membaca secara cermat dan teliti teks novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagag. Memahami keseluruhan isi teks. Lalu berdasarkan hasil pembacaan, peneliti menetapkan pokok masalah, yaitu kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh utama dalam novel.
2. Menemukan variabel-variabel dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagag yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan, serta kesadaran dan kebebasan mereka bereksistensi dalam novel.
3. Mencari data-data penunjang dengan studi kepustakaan yang bersumber dari penelitian sebelumnya, buku, esai, makalah, dan artikel, baik secara *offline* maupun secara *online*. Lalu data dari studi kepustakaan dipilah untuk mencari data yang berkaitan dan menunjang penelitian.
4. Melakukan pembacaan lebih terhadap data penunjang, terutama yang berkaitan dengan penokohan dalam karya sastra, serta konsep eksistensi Sartre.

1.6.4 Tahap Analisis

Pada tahap analisis ini peneliti menggunakan pendekatan struktural, yaitu teori fiksi Robert Stanton seperti yang sudah disebutkan di atas. Pendekatan ini digunakan pada saat melakukan pembacaan terhadap objek utama, yaitu novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagag. Hal pertama yang dianalisis adalah struktur novel itu sendiri, yang meliputi alur, karakter, latar, dan sudut pandang. Analisis unsur tersebut digunakan untuk memperkuat data untuk analisis tokoh dan penokohan yang menitikberatkan pada tokoh utama, yaitu tokoh Marno dan Astrid.

Hasil dari analisis di atas, kemudian dijadikan data penunjang untuk masuk pada analisis selanjutnya, yakni analisis kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh Marno dan Astrid sebagai orang gila. Analisis mengenai kesadaran dan kebebasan bereksistensi dua tokoh tersebut akan diuraikan dengan bantuan konsep eksistensi Jean Paul Sartre, yang meliputi konsep kesadaran yang mengarah pada cara mengada, dan juga konsep kebebasan beserta dengan konsep kefaktaannya (*facticity*). Adanya bantuan konsep eksistensi tersebut diharapkan mampu merumuskan kesadaran dan kebebasan tokoh Marno dan Astrid dalam novel *Orang-Orang Gila* dalam bereksistensi.

Selanjutnya berdasarkan data-data yang didapat dari hasil analisis akan dirangkum menjadi satu, lalu disimpulkan oleh peneliti terkait permasalahan kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas.

1.7 Sistematis Penyajian

Sistematik penyajian berfungsi untuk mempermudah penyajian dari penelitian yang dilakukan terhadap objek data. Maka dari itu, berikut akan ditentukan kerangka kerja yang meliputi empat bab.

Bab I berisi tentang pendahuluan yang mencakup (1.1) latar belakang masalah, (1.2) rumusan masalah, (1.3) tujuan penelitian, (1.4) manfaat penelitian, (1.5) tinjauan pustaka yang meliputi penelitian terdahulu, batasan konseptual, dan landasan teori, (1.6) metode penelitian, dan (1.7) sistematik penyajian.

Bab II merupakan bab pembahasan yang akan membahas tokoh dan penokohan. Pembahasan terkait tokoh dan penokohan dilakukan melalui unsur fakta-fakta cerita (meliputi alur, karakter, dan latar), serta unsur sudut pandang yang terdapat pada teori fiksi Robert Stanton. Unsur-unsur yang dipilih tersebut berfungsi untuk memperoleh data terkait tokoh dan penokohan itu sendiri.

Selanjutnya pada bab III, yaitu bab pembahasan juga yang membahas mengenai kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas. Pembahasan terkait kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh utama ini berdasarkan data yang didapat pada bab sebelumnya, yaitu data terkait tokoh dan penokohan itu sendiri. Pada pembahasan kali ini, subbab yang dihasilkan tidak menentu karena menyesuaikan antara hasil data yang diperoleh dengan konsep eksistensi Jean Paul Sartre, beserta konsep kesadaran dan kebebasannya.

Terakhir, bab IV yaitu bab penutup, berisi simpulan dan saran. Simpulan sendiri merupakan hasil dari analisis yang dilakukan pada bab II dan bab III, dengan menyebutkan kembali apa yang ditemukan peneliti melalui penelitian kesadaran dan kebebasan bereksistensi tokoh utama dalam novel *Orang-Orang Gila* karya Han Gagas. Sedangkan subbab saran berisi saran-saran untuk penelitian selanjutnya jika menggunakan objek yang sama.